

JEJAK SEJARAH KAMPUNG GONDRONG DAN KETERKAITANNYA DENGAN JAWARA MAT ITEM PADA TAHUN 1949-1952

Putri Rijkia Alpianti¹, Arif Permana Putra²

Email: 2288230004@unturta.ac.id

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25 Serang Banten, 42117, Telp / fax (0254)
280330.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri sejarah menarik di balik asal-usul penamaan Kampung Gondrong, sebuah wilayah yang terletak di Tangerang, Banten. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi kisah sosok kontroversial bernama Mat Item yang hidup pada tahun 1949 hingga 1952. Mat Item digambarkan sebagai seorang jawara berambut panjang yang memiliki kekuasaan dan pengaruh besar di wilayah tersebut. Dengan menerapkan pendekatan sejarah lisan dan studi kepustakaan, penelitian ini berusaha mengungkap kontribusi Mat Item dalam proses penamaan Kampung Gondrong. Melalui wawancara dengan narasumber dan penelusuran literatur terkait, penelitian ini mengumpulkan informasi dan bukti sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mat Item adalah seorang jawara yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang tidak terbantahkan pada masa itu. Ucapan dan keinginannya harus dituruti, jika tidak, dia akan bertindak dengan kekerasan layaknya preman. Salah satu peristiwa yang menjadi sorotan adalah keberingasan Mat Item dalam meminta secara paksa seorang janda cantik yang tinggal di kampung tersebut. Mereka mengaitkan rambut panjang (gondrong) Mat Item dan tindakannya yang selalu meminta janda kekampung tersebut menjadi asal-usul penamaan Kampung Gondrong. Nama tersebut diduga berasal dari kata "gondrong" yang merujuk pada rambut panjang sang jawara. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang sejarah lokal dan dinamika sosial pada masa lalu, serta bagaimana peristiwa-peristiwa tertentu dapat membentuk identitas suatu tempat. Kisah Mat Item dan asal-usul penamaan Kampung Gondrong menjadi bukti pentingnya melestarikan kisah-kisah lokal sebagai warisan budaya dan sejarah yang kaya.

Kata Kunci: Kampung Gondrong, Asal-usul, Mat Item, Tangerang

Abstract

This study aims to trace the fascinating history behind the origin of the naming of Kampung Gondrong, an area located in Tangerang, Banten. The main focus of this research is to explore the story of a controversial figure named Mat Item who lived in 1949 to 1952. Mat Item is depicted as a long-haired warrior who has great power and influence in the region. By applying the approach of oral history and literature studies, this study seeks to uncover the contribution of Mat Item in the naming process of Kampung Gondrong. Through interviews with interviewees and a search of related literature, the study gathered relevant historical information and evidence. The results showed that Mat Item was a champion who had undeniable power and influence at that time. His words and wishes must be obeyed, otherwise he will act violently like a thug. One of the events that became a highlight was the ferocity of Mat Item in forcibly asking for a beautiful widow who lived in the village. They associate the long hair (longish) Mat Item and his actions that always ask the widow of the

village to be the origin of the naming of Gondrong Village. The name is thought to come from the word "longish" which refers to the champion's long hair. This research provides new insights into local history and social dynamics in the past, as well as how certain events can shape a place's identity. The story of Mat Item and the origin of the naming of Kampung Gondrong are evidence of the importance of preserving local stories as a rich cultural and historical heritage.

Keywords: Longish Village, Origins, Mat Item, Tangerang.

PENDAHULUAN

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum dengan penyelenggaraan rumah tangga berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui oleh pemerintah pusat dan berkedudukan didalam wilayah kabupaten daerah. Desa berasal dari istilah dalam bahasa Sansekerta yaitu *deca* yang berarti tanah tumpah darah atau kampung halaman. Menurut definisi universal, desa adalah kumpulan dari beberapa pemukiman di area pedesaan atau *rural area*. Istilah desa di Indonesia merujuk kepada pembagian wilayah administratif yang berada di bawah kecamatan dan dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Desa adalah suatu kumpulan dari beberapa pemukiman kecil yang biasa disebut Kampung (Jabar), Dusun (Yogya), atau Banjar (Bali) dan Jorong (Sumbar). Sejarah lokal desa seringkali menyimpan kisah-kisah menarik yang memberi warna dan identitas tersendiri pada suatu wilayah. Seperti kisah asal-usul penamaan Kampung Gondrong, kampung ini memiliki sejarah yang unik dan terkait erat dengan sosok kontroversial yang bernama Mat Item pada tahun 1949-1952. Gondrong adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Banten, Indonesia. Banyak orang yang mengira bahwa kampung ini ditempati oleh orang-orang yang berambut gondrong. Akan tetapi bukan itu asal-usul dari nama gondrong, ada beberapa kisah menarik dari penamaan asal-usul gondrong ini. Kampung yang memiliki 46 rukun tetangga dan 8 rukun warga ini dikenal sebagai tempatnya para jawara dari berbagai daerah maupun yang asli dari suku betawi.

Belum banyak kajian mengenai asal-usul kampung Gondrong. Namun terdapat buku yang membahas terkait asal muasal kampung yang berjudul "Melacak Asal Muasal Nama Kampung di Kota Tangerang" karya Burhanudin. Dalam buku tersebut diulas terkait asal muasal nama kampung Gondrong dan juga keterkaitannya dengan Mat Item. Namun buku ini tidak menaruh perhatian terhadap Toponimi Kampung Gondrong juga kisah dan peran sosok Mat Item pada tahun 1949-1952 di wilayah kampung Gondrong.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan keterbaruan (*novelty*) dengan mengungkap kisah lokal yang belum banyak diekspos atau diketahui secara luas oleh masyarakat, yaitu kisah tentang Mat Item dan asal-usul penamaan Kampung Gondrong di Tangerang, Banten. Kisah ini merupakan bagian dari sejarah lokal yang menarik untuk ditelusuri dan dilestarikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejarah lisan, yang melibatkan penggalian informasi dari narasumber lokal dan cerita-cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadi keterbaruan karena membantu melestarikan warisan budaya berupa kisah-kisah lokal yang seringkali diabaikan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kisah Mat Item dan asal-usul penamaan Kampung Gondrong semata, tetapi juga berupaya mengeksplorasi dinamika sosial dan budaya masyarakat pada masa lalu. Hal ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana peristiwa-peristiwa tertentu dapat membentuk identitas suatu tempat dan mencerminkan kondisi sosial pada waktu itu. Dengan mengungkap kisah lokal yang unik dan menarik, penelitian ini berkontribusi pada memperkaya pengetahuan sejarah lokal

Indonesia. Kisah-kisah seperti ini memberikan gambaran tentang kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masing-masing wilayah di Indonesia, yang seringkali luput dari perhatian atau belum terdokumentasi dengan baik. Minimnya dokumentasi tertulis tentang kisah Mat Item dan asal-usul penamaan Kampung Gondrong membuat kisah ini sebagian besar diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, tetapi belum banyak ditulis atau didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Karena kurangnya penelitian yang mengkaji hubungan antara tokoh-tokoh lokal, seperti Mat Item, dengan penamaan tempat atau wilayah di sekitarnya. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mengisi gap tersebut dengan menelusuri keterkaitan antara kisah Mat Item dengan asal-usul penamaan Kampung Gondrong.

Dengan itu penulis bermaksud untuk mengkaji topik dengan judul "Jejak Sejarah Kampung Gondrong dan Ketertkaitannya dengan Jawara Mat Item pada Tahun 1949-1952" Rumusan masalah dari penulisan tersebut, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Toponimi Kampung Gondrong, (2) Kisah dan peran sosok Mat Item pada tahun 1949-1952 di wilayah Kampung Gondrong, (3) hubungan antara kisah Mat Item dengan asal-usul penamaan Kampung Gondrong. Penelitian ini juga berupaya untuk mengungkap kisah Mat Item dan kontribusinya dalam proses penamaan Kampung Gondrong. Dengan menggunakan pendekatan sejarah lisan dan studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan mengumpulkan informasi dan bukti sejarah yang relevan untuk memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal.

METODE PENELITIAN

Menurut Kuntowijoyo (2013: 69-82) metode sejarah terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi, dan (5) penulisan. Topik dalam penelitian " Jejak Sejarah Kampung Gondrong dan Ketertkaitannya dengan Jawara Mat Item pada Tahun 1949-1952." Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Heuristik, dimana heuristik adalah langkah awal dalam penelitian sejarah, yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, tahap heuristik akan dilakukan dengan melakukan penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, dan dokumen historis lainnya yang membahas tentang kisah Mat Item, asal-usul penamaan Kampung Gondrong, sejarah lokal Tangerang. Lalu melakukan wawancara dengan narasumber masyarakat, atau warga tua yang memiliki pengetahuan tentang kisah Mat Item dan asal-usul penamaan Kampung Gondrong. Dengan mengumpulkan sumber-sumber lisan melalui rekaman audio atau video dan catatan selama proses wawancara. Setelah sumber-sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk menguji kredibilitas dan otentisitas sumber-sumber tersebut. Dalam penelitian ini, kritik sumber akan dilakukan dengan: Kritik Ekstern: Menguji keaslian dan keotentikan sumber-sumber tertulis, seperti tanggal penulisan, penulis, dan kondisi fisik dokumen. Kritik Intern: Menguji kredibilitas dan kebenaran isi informasi dari sumber-sumber tertulis dan lisan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti latar belakang penulis atau narasumber, tujuan penulisan/penyampaian informasi, dan konsistensi dengan sumber-sumber lainnya. Setelah sumber-sumber sejarah lolos uji kritik, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi terhadap sumber-sumber tersebut. Dalam penelitian ini, interpretasi akan dilakukan dengan menganalisis dan menafsirkan makna yang terkandung dalam sumber-sumber sejarah, baik tertulis maupun lisan, terkait dengan kisah Mat Item, asal-usul penamaan Kampung Gondrong, sejarah lokal, dan dinamika sosial budaya masyarakat pada masa lalu. Mengaitkan informasi dari sumber-sumber

sejarah dengan teori-teori dan literatur yang relevan untuk memberikan konteks dan pemahaman yang lebih mendalam dan melakukan sintesis dan rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan interpretasi terhadap sumber-sumber yang ada. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyajikan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan atau karya ilmiah. Dalam penelitian ini, historiografi akan dilakukan dengan menyusun narasi sejarah yang berhubungan dan sistematis berdasarkan hasil interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah. Menyajikan temuan penelitian dalam bentuk laporan penelitian atau karya tulis yang luas, menyeluruh, dan menarik sehingga dapat memberikan analisis dan kesimpulan yang mendalam tentang kisah Mat Item, asal-usul penamaan Kampung Gondrong, sejarah lokal, dan dinamika sosial budaya masyarakat pada masa lalu di wilayah Tangerang dan sekitarnya.

HASIL PENELITIAN

Toponimi Kampung Gondrong

Sebagai dasar, nama menjadi penting karena berkaitan dengan identitas. Dalam konteks toponimi, nama tempat berfungsi sebagai rujukan yang memudahkan kita saat menunjuk ataupun menandai konsep ruang tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan toponimi adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat. Adapun onomastika merupakan bidang ilmu linguistik yang menyelidiki asal-usul, bentuk, makna diri, serta nama orang dan tempat. Oleh karena itu, pada awalnya toponimi dipakai untuk menandai atau menamai dan membedakannya dengan tempat yang lain. Toponimi dan antroponimi (nama diri) dalam disiplin ilmu linguistik merupakan bagian dari kajian onomastika (Ayatrohaedi, 1993). Toponim atau nama wilayah tidak hanya merupakan bentuk kata akan tetapi memiliki signifikansi dalam kehidupan bermasyarakat. Nama pasti memiliki dan dimaknai oleh masyarakat. Makna toponim mengungkap informasi-informasi sosial, budaya, sejarah, pola migrasi, atau politik identitas. Toponim sebagai bentuk tanda bahasa mengalami pemaknaan karena merupakan representasi ruang dan mengerucut sebagai bentuk identitas. Identitas budaya merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang diproduksi tidak hanya dari bahasa saja tapi banyak aspek lain sebagai pembentuk.

Kampung Gondrong adalah sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Nama "Gondrong" memiliki kaitan erat dengan bahasa dan budaya setempat. Secara administratif, kelurahan ini mencakup area seluas 1,87 km² dengan jumlah penduduk sekitar 24.608 jiwa pada tahun 2022, serta memiliki 46 rukun tetangga (RT) dan 8 rukun warga (RW). Toponimi atau asal-usul nama "Gondrong" dalam makna leksikal, Gondrong diperkirakan berasal dari istilah lokal atau nama khas yang memiliki makna tertentu dalam budaya setempat. Menurut cerita yang beredar, Gondrong sudah menjadi nama kampung ini sejak dulu bahkan sejak orang tua generasi pertama (Wawancara dengan Ma'adiah 59 tahun, 15 Juni 2024). Dalam konteks etnolinguistik, nama-nama tempat seperti ini sering kali mencerminkan sejarah, karakteristik geografis, atau peristiwa penting yang terjadi di daerah tersebut. Kampung Gondrong juga dikenal dengan adanya pengaruh bahasa Betawi dalam dialek sehari-hari masyarakatnya. Sebagai bagian dari wilayah perkotaan Tangerang, Kampung Gondrong terus berkembang dan menjadi bagian penting dari dinamika sosial dan ekonomi daerah Cipondoh. Masyarakat di sana sering terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas yang memperkuat identitas lokal serta memajukan kesejahteraan warga setempat.

Toponimi Gondrong dalam makna semiotik yaitu sebagai penanda sejarah, nama ini merujuk pada tokoh sejarah Mat Item, seorang jawara terkenal dengan rambut panjang

yang menguasai daerah tersebut dengan cara menakutkan. Nama "Gondrong" menjadi simbol kekuatan dan kekerasan yang diasosiasikan dengan Mat Item. Dalam versi lain, nama ini merujuk pada karakteristik fisik daerah tersebut yang dipenuhi pohon-pohon lebat dan rindang, menyerupai rambut yang panjang dan tidak teratur. Secara harfiah, "gondrong" berarti rambut yang panjang dan tidak dipotong. Makna konotatif dari "Gondrong" melibatkan asosiasi dengan kekuatan, kekerasan, dan kekuasaan yang ditunjukkan oleh Mat Item. Selain itu, makna konotatif lainnya adalah keindahan dan kesuburan lingkungan yang ditunjukkan oleh lebatnya vegetasi di daerah tersebut. Mat Item memberikan konteks historis yang kaya dan menambahkan dimensi kekuatan mistis atau heroik pada nama "Gondrong". Kisah-kisah seperti ini mengakar kuat dalam budaya lokal dan memberikan identitas kepada masyarakat. Nama "Gondrong" membantu memperkuat identitas lokal dan menciptakan rasa kebanggaan komunitas. Nama ini menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat ikatan sosial diantara warga.

Kisah dan Peran Sosok Mat Item pada Tahun 1949-1952 di Wilayah Kampung Gondrong.

Mat Item adalah sosok yang dikenal sebagai jawara di wilayah Tangerang, khususnya di Kampung Gondrong, pada periode 1949-1953. Jawara sendiri ialah seorang pendekar, secara etimologi jawara berarti sebagai juara atau jagoan yang berarti pemenang, yang ingin dipandang hebat dan kuat. Sebutan jawara juga biasa ditunjukkan kepada orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan dan juga meliki keahlian didalam silat dan juga kepada orang-orang yang dianggap memiliki ilmu kebatinan seperti ilmu kekebalan tubuh, ilmu pelet, dan ilmu sebagainya. Mat Item sendiri memiliki reputasi yang menakutkan dan dihormati karena kekuatannya. Mat Item dijuluki "Si Gondrong" karena rambutnya yang panjang dan penampilannya yang mengintimidasi. Selama masa tersebut, Mat Item sering kali menggunakan kekuatannya untuk menakut-nakuti penduduk setempat. Kampung Gondrong di Tangerang menjadi saksi dari keberadaan sosok yang menciptakan perasaan takut dan kekaguman yang mendalam: Mat Item, atau yang lebih sering dikenal sebagai "Si Gondrong". Dengan kekuatan fisik yang luar biasa dan penampilan yang mengintimidasi, Mat Item menjelma menjadi seorang jawara yang tak kenal takut, mengukir namanya dalam sejarah dan kesadaran kolektif masyarakat setempat. Keberingasan Mat Item sering kali menjadi cerita yang menakutkan di sepanjang jalan-jalan kampung. Namun, di balik reputasinya yang menakutkan, ada juga sorotan kekaguman atas keberaniannya yang tidak terbantahkan. Pada masa itu, nama Mat Item menjadi sinonim dengan kekuatan, dan di tengah ketidakpastian pasca-perang, keberadaannya memberikan rasa keamanan yang aneh bagi beberapa orang, meskipun bagi yang lain, itu hanya meningkatkan ketegangan.

Namun, reputasi Mat Item tidak hanya didasarkan pada kekuatan fisiknya yang mematikan. Ia juga dikenal karena kekejamannya yang tak terkendali. Salah satu kisah yang paling menonjol adalah ketika ia memaksa penduduk setempat untuk menyerahkan seorang janda cantik yang ia inginkan. Tindakan ini bukan hanya menandai dominasinya yang tidak terbantahkan atas wilayah itu, tetapi juga meninggalkan trauma yang mendalam di kalangan warga, menyisakan luka psikologis yang teramat dalam. Menurut (Wawancara dengan Menih 73 tahun, 17 Juni 2024) warga lokal kampung Gondrong . "Waktu dia jaman garong-garong mah orang lanang dimusuhin kalo orang wadon ngga, sampe akhirnya pada ngumpet tuh, orang lanang pada ngumpet di goa, pada ngeja goa, abisnya kalo ada orang lanang kelayapan gini dimatiin, tuh jaman dulu gitu". Selain itu Menurut cerita yang

beredar di masyarakat, Mat Item adalah sekelompok gerombolan yang disebut juga garong, garong sendiri ialah rampok. Mat Item ditakuti oleh banyak orang, sebab orangnya ganas. Mat Item disebut jawara, kata jawara sendiri biasa diartikan sebagai jagoan atau pelindung tetapi tidak untuk Mat Item. Terlalu banyak sisi negatif daripada sisi positifnya yang ada pada dirinya. Kalau seumpama ada apa saja yang membuat dia tertarik, mau itu sudah jadi milik orang ataupun bukan dia akan mengambilnya secara paksa, contohnya melihat istri orang yang cantik dia akan bawa saja perempuan itu, entah itu dipinjam seminggu atau dua minggu. Istilahnya gaboleh dikata atau jangan diusik, kalau diusik ia akan main kekerasan, main bacok misalnya, dia ini emang sadis makanya tidak ada orang yang berani (Wawancara dengan Ma`adiah 59 tahun, 15 Juni 2024). Sampai akhirnya Mat Item meninggal dengan keadaan tubuh terbelah menjadi tujuh bagian, hal ini disebabkan karena ia mempunyai ilmu Rawa Rontek (Wawancara dengan Siti Aisyah 56 tahun, 15 Juni 2024). Rawa Rontek adalah sebuah ajian dimana membuat penggunanya hidup abadi, jika ada bagian yang terbelah dan kemudian jasadnya menyentuh tanah maka ia akan hidup kembali, ajian Rawa Rontek juga biasa disebut dengan ilmu Pancasona. Namun, di balik cerita-cerita yang menakutkan, Mat Item juga menjadi

simbol dari kehidupan yang keras dan penuh warna di Kampung Gondrong. Legenda tentang keberaniannya, tindakan-tindakan kontroversialnya, dan pengaruhnya yang kuat masih hidup dalam narasi-narasi lisan dan warisan budaya lokal. Sampai hari ini, cerita-cerita tentang Mat Item tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari folklore dan sejarah Kampung Gondrong, mengingatkan kita akan masa lalu yang kompleks dan penuh warna di wilayah Tangerang.

Hubungan Antara Kisah Mat Item dengan Asal-Usul Penamaan Kampung Gondrong.

Dikecamatan Cipondoh, Gondrong adalah kelurahan tua yang sejajar dengan tiga kelurahan lainnya, yaitu Cipondoh, Poris Plawad, dan Petir. Kelurahan Gondrong memiliki batas dengan Kelurahan Ketapang di bagian utara dan bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Pinang. Sedangkan sisi timur adalah Kelurahan Petir dan sisi barat Kelurahan Kenanga. Asal nama kampung Gondrong sebagaimana dijelaskan oleh Selan (69 tahun) (Burhanudin 2019) "Jadi Si Gondrong itu terkait dengan sejarah Mat Item. Orang zaman sekarang aja kalo menyebut rambut panjang aja dengan sebutan Si Gondrong. Berhubung jawara itu berambut gondrong disebut Si Gondrong. Zaman dahulu zaman Murba, zaman Mat Item, yang namanya *gegarong*, yang namanya kambing kita diminta, yang namanya anak kita cakep diminta dia, ya namanya Jawara jadi *geged-geged* ya apa boleh buat, sah tidak sah diambillah oleh si Jawara itu. Nah berikutnya dibawa si Gondrong. Kejadiannya kira-kira tahun 1949-1952. Mat Item maen ke mari tuh yang ada janda cakep, rumahnya *mendeng*, kalo Mat Item pengen kudu dikasih. Zaman itu bakar pelita juga pake getah jarak, atau minyak kelapa juga di taroin kertas sebagai sumbu juga menyala. Kalo sekarang kan ada minyak tanah, gas, kalo zaman dulu mah getah biji jarak juga bisa jadi lampu."

"Dahulu juga di Kampung ini memang banyak buah-buahan yang disebutnya calo gondrong ama nyonya gondrong, dan setiap pohon banyak banget buahnya. Buah cinalonya gede-gede begitu juga nyonya gondrongnya manis-manis buahnya. Bahkan setiap orang yang punya calo gondrong buahnya dibungkusin satu-satu pake daun kelaras (daun pisang yang sudah kering) karena memang harga buahnya rada mahal." Dalam versi ini muasal kampung Gondrong berasal dari cerita pohonnya yang rimbun. Karena rimbunnya pohonnya terlihat "gondrong", sehingga buah jambu cinalo dan rambutnya

nyonya disebut calo dan nyonya gondrong, karena berasal dari pohon yang gondrong, jambu cincalo sendiri adalah buah asli kampung Gondrong.

Kisah Kampung Gondrong yang tidak sampai pada rambut Si Gondrong yang panjang dengan kejagoannya. Kisahnya masih berlanjut dengan jumlah istri sang jagoan yang berjumlah empat. Karena jumlah istrinya ini maka Kampung Gondrong menjadi beberapa bagian. Berikut penuturan Selan (69 tahun) (Burhanudin 2019): "Kenapa dinamain si Gondrong, karena zaman jawara dulu rambutnya gondrong, punya bini 4 (empat), ada Gondrong Sebrang (Gua nyebrang), ada Gondrong Udik (Gua mudik), ada Gondrong Petir bini Gua ada di Petir, ada Gondrong Kenanga karena ada pohon Kenanga. Sebab ada Gondrong Sebrang itu artinya Gua mau nyebrang dulu, bahasa dulu. Bahasa dulu kalo orang bertanya, elu mau kemana? Ngidul?, Gua mau ke mana? Mau ngalor? Mau ngetan? Gua mau kemana? Gua mau ngulon? Guwa mau kemana? Ke kota? Gua mau milir. Bahasa dulu milir, ngulon, ngetan, ngalor. Jadi kalo sekarang barat timur, utara dan selatan. Gua mau kemana Gua mau ke petir ke rumah bini Gua ke Gondrong Sebrang." Dengan penuturan di atas dapat diketahui bahwa asal nama Kampung Gondrong berasal dari jawara Mat Item dan pembagian daerah serta penamaan nya sesuai dengan posisi kediaman istri Si Gondrong yang ada di wilayah Udik, Sebrang, Petir, dan Kenanga.

Jadi hubungan Mat Item dengan kampung Gondrong sendiri terjadi karena kedatangan beliau yang sering hilir mudik didaerah Gondrong. Walaupun disebut jawara sifat Mat Item kebanyakan sisi negatifnya daripada sisi positifnya, konteks jawara yang tersemat didalam diri Mat Item terjadi karena sikap dia yang seram dan ganas sehingga ditakuti masyarakat kampung. Selain itu Mat Item sendiri punya pasukan atau pengikut, pasukan ini adalah pasukan garong. Waktu ia beraksi menjadi seorang garong atau rampok ialah disekitaran umur 30 sampai 40 tahun. Dimana Mat Item banyak perang dengan masyarakat, karena sering mengambil banda atau harta masyarakat. Hingga akhirnya banyak masyarakat yang tidak keluar rumah ketika Mat Item datang. Kampung Gondrong juga menjadi tempat dia berteduh atau tempat dia mengumpat ketika sedang dikejar oleh aparat negara, dikarenakan waktu jaman dahulu kampung Gondrong masih seram.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada penelusuran sejarah di balik penamaan Kampung Gondrong di Tangerang, Banten, dan keterkaitannya dengan sosok jawara bernama Mat Item yang hidup antara tahun 1949 hingga 1952. Dengan menerapkan pendekatan sejarah lisan dan studi kepustakaan, penelitian ini mengungkap bagaimana kisah Mat Item berperan dalam proses penamaan kampung tersebut. Mat Item dikenal sebagai seorang jawara dengan kekuatan dan pengaruh besar di wilayah Kampung Gondrong. Ia digambarkan sebagai sosok berambut panjang, atau "gondrong," yang memiliki kekuasaan tidak terbantahkan dan ditakuti oleh penduduk setempat. Kisah hidup Mat Item penuh dengan kontroversi, terutama karena tindakannya yang sering kali menggunakan kekerasan untuk menegakkan kehendaknya. Salah satu peristiwa yang paling dikenang adalah ketika ia memaksa penduduk kampung untuk menyerahkan seorang janda cantik yang diinginkannya. Tindakan ini mencerminkan dominasi dan keberingasan Mat Item, serta menimbulkan trauma mendalam di kalangan warga. Penelitian ini menunjukkan bahwa nama Kampung Gondrong kemungkinan besar berasal dari kata "gondrong" yang merujuk pada rambut panjang Mat Item. Narasumber dalam penelitian ini mengaitkan rambut panjang Mat Item dengan julukan "gondrong," dan bagaimana tindakannya yang selalu meminta janda di kampung tersebut menjadi inspirasi bagi penamaan kampung itu. Pengaruh Mat Item di kampung tersebut begitu besar sehingga namanya dan ciri khas

fisiknya diabadikan dalam nama tempat. Pendekatan sejarah lisan yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan wawancara dengan penduduk setempat yang masih mengingat kisah Mat Item. Selain itu, studi kepustakaan membantu mengonfirmasi dan melengkapi cerita-cerita yang diperoleh dari narasumber. Metode ini memungkinkan pengumpulan informasi yang kaya dan beragam tentang Mat Item dan bagaimana ia mempengaruhi kehidupan di Kampung Gondrong pada masanya.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan baru tentang sejarah lokal dan dinamika sosial di Kampung Gondrong pada masa lalu. Kisah Mat Item bukan hanya menjadi bagian dari folklore lokal, tetapi juga membantu membentuk identitas kampung tersebut. Nama Kampung Gondrong yang berasal dari julukan Mat Item menunjukkan bagaimana peristiwa dan tokoh tertentu dapat memiliki dampak yang langgeng terhadap suatu komunitas. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya melestarikan kisah-kisah lokal sebagai warisan budaya dan sejarah. Cerita-cerita seperti tentang Mat Item memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sosial, budaya, dan politik di masa lalu. Mereka juga memperkaya pengetahuan kita tentang bagaimana masyarakat lokal berinteraksi dengan tokoh-tokoh berpengaruh dan bagaimana dinamika kekuasaan terbentuk di tingkat lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Mat Item adalah sosok jawara yang memiliki pengaruh besar di Kampung Gondrong pada tahun 1949 hingga 1952. Tindakannya yang penuh kekerasan dan dominasi membuatnya menjadi figur yang ditakuti dan dihormati sekaligus. Nama "Gondrong" yang melekat pada kampung ini kemungkinan besar berasal dari karakteristik fisik Mat Item yang berambut panjang. Penelitian ini tidak hanya mengungkap sejarah dan asal-usul penamaan Kampung Gondrong, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga dan mengapresiasi sejarah lokal sebagai bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas. Kisah Mat Item dan penamaan Kampung Gondrong menjadi contoh bagaimana sejarah dan legenda lokal dapat membentuk dan mempertahankan identitas suatu tempat hingga generasi-generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. (1993). *Kata, Nama dan Makna. dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Burhanudin. (2019). *Melacak Asal Muasal Nama Kampung di Kota Tangerang*. Tangerang: Pemerintah Daerah, Kota Tangerang.
- Erikha, F., Susanti, N., Yulianto, K., (2018). *Modul Toponimi*. Cetakan pertama. Jakarta: Direktorat Sejarah.
- Kumala, S. A., & Lauder, M. R. (2021). *Makna Toponim di Tangerang sebagai Representasi Keberadaan Etnis Cina Benteng: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 10(2), 304-313.
- Malaon, R. (2022). *Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Reinforcement untuk Mengatasi Kecemasan pada Remaja Akhir (Studi di Lingkungan Masyarakat Gondrong Petir, Cipondoh-Kota Tangerang)* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).

Sulaeman, A., Suherman, A., & Mutoharoh, M. (2020). *Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 342-355.

Sumarlin, A. (2005). *Jawara dalam Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Banten 1945-2003*. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah. Sastra dan Seni Rupa. Surakarta-FSSRx